

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
PROPINSI SUMATERA BARAT

TESIS



OLEH

HAMRA ZAMDAN
NO BP. 07206014



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG
2008

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN PROPINSI SUMATERA BARAT

Oleh

HAMRA ZAMDAN

(Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. RUDI FEBRIAMANSYAH, M.Sc dan
EFA YONNEDI, SE, MPPM)

RINGKASAN

Pencanangan Sumatera Barat sebagai daerah pengembangan kakao untuk Indonesia Bagian Barat oleh Wakil Presiden pada tanggal 3 Agustus 2006 menjadikan kegiatan pengembangan kakao menjadi agenda pemerintah daerah yang terus dijalankan termasuk di Kabupaten Padang Pariaman. Kabupaten Padang Pariaman mempunyai sumber daya lahan, letak geografis serta agroklimat, tenaga kerja yang cukup tersedia, hingga dapat mengupayakan pengembangan kakao mulai dari hulu sampai hilir yang dikenal dengan agribisnis kakao. Agribisnis adalah suatu kesatuan usaha yang meliputi salah-satu atau keseluruhan mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Dalam membuat agar suatu daerah dapat menjadi kawasan agribisnis maka perlu ditetapkan suatu strategi pengembangan agribisnis yang berbasis pada komoditi unggulan yang menghasilkan produk berdaya saing di daerah tersebut.

Dalam strategi pengembangan agribisnis ini ada beberapa masalah yang ingin ditinjau dengan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik daerah yang cocok bagi pengembangan agribisnis tanaman kakao.
2. Apa faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis tanaman kakao
3. Bagaimana strategi kebijakan pengembangan agribisnis tanaman kakao.

Dari beberapa permasalahan tersebut dirumuskan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik daerah yang cocok bagi pengembangan agribisnis tanaman kakao.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dalam pengembangan agribisnis tanaman kakao.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Agustus 2008. Metode yang digunakan, metode deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh kemudian diolah sesuai dengan ruang lingkup penelitian, dimulai dari Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) untuk menentukan lokasi budidaya, lokasi pemasaran dan lokasi pengolahan hasil, *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis kakao serta analisa *Strengths Weaknesses Opportunities and Threats* (SWOT) untuk menentukan strategi kebijakan yang dapat diambil untuk pengembangan agribisnis kakao di masa yang akan datang.

Lokasi budidaya adalah lokasi tempat penanaman kakao atau sentra penanaman kakao, lokasi pemasaran disini adalah lokasi bagi pengumpulan produksi kakao petani pada suatu tempat, jadi petani tidak lagi menjual secara sendiri produk kakao mereka tapi sudah dijual di suatu tempat pemasaran yang sama hingga mereka mendapatkan harga yang sama dan posisi mereka menjadi kuat dalam posisi tawar menawar. Sedangkan lokasi pengolahan hasil yang dimaksud adalah lokasi pengolahan hilir kakao, mungkin dalam waktu dekat adalah pengolahan bubuk dan lemak kakao.

Dari hasil perhitungan dengan MPE didapatkan lokasi budidaya adalah di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, lokasi pemasaran hasil di Kecamatan Lubuk Alung dan lokasi pengolahan hasil juga di Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Sementara itu berdasarkan analisa IFE/EFE maka didapatkan faktor-faktor internal yang berpengaruh yang terbagi atas kekuatan dan kelemahan. Faktor kekuatan yang berpengaruh adalah ketersediaan tenaga kerja, keadaan ketersediaan lahan, kesesuaian lahan dan agroklimat, kebijakan pemerintah, pelaksanaan pembinaan, lembaga pembinaan. Sedangkan faktor kelemahan yaitu keadaan sumber daya manusia, penggunaan teknologi, kualitas produk yang dihasilkan, informasi pasar, sarana dan prasarana, permodalan, lembaga penyedia modal, kelembagaan petani, penelitian dan pengembangan (litbang), manajemen usaha, koordinasi.

Faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terbagi atas peluang dan ancaman. Faktor peluang yang berpengaruh pada pengembangan agribisnis kakao di Kabupaten

Padang Pariaman ini adalah peluang pasar dalam dan luar negeri, selera konsumen, ketersediaan kredit, pengaruh perubahan teknologi, produk sejenis pada daerah lain, perubahan sosial, keadaan politik dan keamanan, fluktuasi harga, kesempatan mitra, pertumbuhan ekonomi. Sedangkan yang merupakan ancaman dalam agribisnis pengembangan kakao yaitu tingkat inflasi dan pengaruh globalisasi. Jumlah skor total matrik IFE adalah 2,997 dan EFE 2,753; keduanya berada di atas rata-rata (2,500) artinya pengembangan agribisnis kakao di Kabupaten Padang Pariaman ini layak untuk dilaksanakan.

Berdasarkan analisa SWOT yaitu analisa yang dilakukan setelah adanya identifikasi IFE dan EFE maka didapatkan 6 strategi bagi pengembangan agribisnis kakao di Kabupaten Padang Pariaman yaitu:

1. Meningkatkan dan mengembangkan pemasaran produk yang dihasilkan.
2. Meningkatkan produksi biji kakao.
3. Menata dan mengembangkan kelembagaan petani terutama dalam pemasaran produk.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana penunjang terutama untuk budidaya dan pasca panen.
5. Meningkatkan kemampuan SDM terutama dalam peningkatan mutu produk.
6. Membangun kekuatan antar subsistem agribisnis.

Namun untuk prioritas strategi yang dilaksanakan maka dipilih strategi yang mempunyai rating yang tertinggi yaitu strategi meningkatkan dan mengembangkan pemasaran produk yang dihasilkan dengan nilai 2,466 dan strategi meningkatkan produksi hasil kakao dengan nilai 2,175. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini maka disarankan agar pemerintah komit untuk mengembangkan agribisnis kakao ini dengan melakukan kegiatan yang diprioritaskan dan benar-benar dapat bermanfaat bagi keberlanjutan program ini dimasa yang akan datang serta pemerintah membuat kebijakan untuk menetapkan strategi pengembangan kakao ini dengan memasukkan strategi tersebut ke dalam dokumen perencanaan untuk masa yang akan datang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sesuai dengan potensi sumberdaya alam yang dimiliki Propinsi Sumatera Barat, pengembangan kegiatan perkebunan masih merupakan salah satu prioritas dalam proses pembangunan daerah. Kondisi lahan yang subur, topografi yang mendukung serta pengalaman para petani yang memadai merupakan modal dasar untuk pengembangan kegiatan perkebunan tersebut.

Komoditi perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan masyarakat Propinsi Sumatera Barat baik ekonomi, sosial maupun ekologi. Dari aspek ekonomi perkebunan telah menghasilkan devisa negara. Dari aspek sosial perkebunan dapat mengatasi pengangguran dengan kemampuannya menyerap tenaga kerja. Sedangkan dari aspek ekologi mampu menjaga dan mempertahankan kelestarian alam. Secara keseluruhan perkebunan mampu mempercepat pembangunan dan ketertinggalan suatu daerah.

Di Propinsi Sumatera Barat pengembangan komoditi perkebunan dapat digolongkan pada 2 (dua) kelompok, yaitu komoditi unggulan nasional dan komoditi unggulan spesifik daerah. Komoditi unggulan nasional yaitu karet, kopi, kelapa, kelapa sawit dan kakao. Komoditi unggulan spesifik daerah yaitu cassiavera, gambir dan nilam. Disamping itu juga banyak komoditi lain yang dikembangkan oleh petani seperti tebu, tembakau, pinang dan lain-lain.

Salah satu komoditi yang berkembang akhir-akhir ini adalah kakao. Saat ini kakao menjadi komoditi yang penting di Sumatera Barat sejak dicanangkannya Sumatera Barat sebagai salah satu kawasan sentra produksi kakao/cokelat di wilayah Indonesia Bagian Barat pada tanggal 3 Agustus 2006 oleh Wakil Presiden RI. Pada saat

pencanangan tersebut ditargetkan untuk Propinsi Sumatera Barat luas areal kakao pada tahun 2010 mencapai 108.098 Ha. Untuk masa yang akan datang diharapkan tanaman kakao ini menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lainnya, seperti karet dan sawit. Setidaknya dari segi luas areal pertanaman maupun sumbangannya kepada negara sebagai komoditi ekspor.

Pencanangan program pengembangan kakao ini bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya alam, memenuhi konsumsi dan memperoleh devisa ekspor, serta yang paling utama adalah meningkatkan pendapatan produsen cokelat dalam hal ini petani di Sumatera Barat. Sejak saat pencanangan tersebut areal tanaman kakao sudah dan terus diperluas melalui berbagai kegiatan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat secara swadaya. Sumatera Barat diharapkan mampu menghasilkan tanaman cokelat berkualitas tinggi atau berfermentasi sehingga mampu memenuhi kebutuhan industri dalam negeri dan ekspor.

Daerah yang dijadikan sentra kakao di Propinsi Sumatera Barat sesuai dengan potensi lahan yang tersedia adalah di Kabupaten Padang Pariaman dengan lokasi pengembangan seluas 26.000 Ha, Kabupaten Agam dengan lokasi pengembangan seluas 329 Ha, Kabupaten Lima Puluh Kota dengan lokasi pengembangan seluas 3.800 Ha, Kabupaten Pasaman dengan lokasi pengembangan seluas 6.000 Ha, Kabupaten Pesisir Selatan dengan lokasi pengembangan seluas 1.300 Ha, Kabupaten Tanah Datar dengan lokasi pengembangan seluas 750 Ha, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dengan lokasi pengembangan seluas 6.750 Ha, Kabupaten Solok dengan lokasi pengembangan seluas 200 Ha, dan Kabupaten Dharmasraya dengan lokasi pengembangan seluas 3.250 Ha (Dinas Perkebunan Sumatera Barat (Disbun Sumbar), 2006). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pengembangan tanaman kakao yang terluas adalah di Kabupaten Padang Pariaman, dengan demikian dalam Master Plan Perkebunan

Sumatera Barat 2007 – 2016 kabupaten ini dijadikan sentra produksi kakao bagi wilayah Sumatera.

Namun selama ini setiap program yang dilaksanakan pemerintah terutama di bidang perkebunan sering tidak sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan bahkan sehabisnya program ini maka selesai sudah semuanya, dimana tanaman jadi tidak terpelihara dan akan lenyap seiring dengan berjalannya waktu. Tidak berlanjutnya program perkebunan ini disebabkan antara lain karena pengelolaan kebun yang kurang baik, pemasaran yang tidak terorganisir, tidak ada keberlanjutan dari proses tanaman untuk diproduksi menjadi barang jadi hingga hasil panen jadi bertumpuk dan membusuk serta kurangnya keseriusan pemerintah dalam melakukan pembinaan hingga saat panen raya harga jadi turun dan kesejahteraan petani jadi tidak terwujud. Untuk menjaga hal tersebut perlu suatu konsep baru dalam pengembangan pertanian yaitu suatu konsep agribisnis.

Agribisnis adalah suatu kesatuan usaha yang meliputi keseluruhan mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Jadi agribisnis adalah suatu pengelolaan secara terpadu antara subsistem agribisnis yang terdiri dari dari bisnis hulu yaitu penyediaan sarana pertanian, usaha budidaya (*on farm*), dan agribisnis hilir (processing dan pemasaran hasil pertanian) dan jasa-jasa pendukungnya seperti pembinaan dan kelembagaan petani. Semua mata rantai ini harus diberdayakan dengan melibatkan petani dan berada dalam suatu kawasan yang terpadu dan terintegrasi satu sama lain sehingga akan membentuk suatu kawasan agropolitan yang dapat meningkatkan perekonomian petani dan daerah secara keseluruhan.

Biasanya dalam suatu perencanaan usaha agribisnis ditetapkan lebih banyak dengan pertimbangan pengalaman dan keberhasilan para petani lainnya.

Produk- produk yang berhasil pada waktu tertentu, akan cenderung diikuti oleh petani-petani lain pada proses produksi periode berikutnya. Pasokan produk tersebut akan melampaui permintaan pasar sehingga harganya menurun drastis. Untuk itulah perlu dicari suatu upaya strategi perencanaan agribisnis yang berbasis kerakyatan tapi akan merupakan suatu sistem yang terpadu, terarah dan berkelanjutan.

Strategi pengembangan agribisnis yang dimaksud adalah pengembangan agribisnis yang dilakukan pada suatu kawasan agribisnis berbasis pada komoditi kakao yang dihasilkan oleh petani dan berupaya agar kawasan ini nantinya akan memiliki subsistem-subsistem agribisnis yang terarah dan terpadu hingga komoditi ini dapat menghasilkan produk yang berdaya saing. Karena secara umum tanaman kakao di Kabupaten Padang Pariaman merupakan perkebunan rakyat maka dalam pengembangan agribisnis ini digunakan pendekatan analisis secara mikro yaitu lebih ditekankan pada pencapaian efisiensi, optimalisasi lokasi dan penggunaan sumberdaya serta berusaha memaksimalkan keuntungan. Sedangkan dalam kerangka pendekatan analisis makro mengkaji agribisnis berdasarkan hubungan dengan ekonomi nasional, yaitu hubungannya dengan produk domestik bruto, rasio biaya domestik, peningkatan pendapatan nasional, peningkatan kesempatan berusaha, dan hubungannya dengan komponen-komponen ekonomi makro lain.

Berdasarkan pendekatan secara analisis mikro tersebut maka dalam strategi pengembangan agribisnis ini perlu dikaji wilayah bagi penempatan masing-masing subsistem agribisnis agar dapat tercapai efisiensi dan optimalisasi lokasi dengan memperhatikan sumber daya lahan dan agroklimat yang sesuai untuk lokasi budidayanya, bagaimana lokasi pasar yang juga memenuhi kriteria pasar bagi produk kakao ini, bagaimana lokasi pengolahan hasil yang juga memenuhi kriteria bagi pengolahan produk kakao ini apakah memiliki potensi mengembangkan diversifikasi

usaha dari komoditi unggulannya, dan apakah telah memiliki berbagai sarana dan prasarana agribisnis memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis.

Agar tujuan pemerintah untuk menjadikan kabupaten Padang Pariaman sebagai salah satu sentra produksi kakao untuk Indonesia bagian barat terwujud maka di Kabupaten ini perlu dikaji strategi pengembangan agribisnis tanaman kakao yang berbasis kerakyatan dengan memperhatikan kawasan terpilih dari kawasan agribisnis atau sentra produksi pertanian terpilih untuk dikembangkan sehingga kota pertanian (agropolis)nya mampu menjadi pusat pelayanan agribisnis yang siap melayani, mendorong, dan memacu pembangunan pertanian kawasan dan wilayah sekitarnya, perlu diperhatikan kekuatan, kelemahan peluang serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan ini serta kebijakan yang cocok bagi keberhasilan agribisnis tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Agar kegiatan program pengembangan kakao di Kabupaten Padang Pariaman dapat berhasil, berkelanjutan dan dapat menjadi potensi unggulan maka orientasi dan kebijakan pemerintah memang harus menjadikan tanaman kakao ini suatu rangkaian agribisnis yang terarah dan terpadu, dengan membuat suatu strategi pengembangan agribisnis yang cocok bagi tanaman kakao di Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan fenomena di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik daerah yang cocok bagi pengembangan agribisnis tanaman kakao?

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Identifikasi daerah pengembangan agribisnis kakao terdiri dari identifikasi daerah untuk budidaya, identifikasi daerah untuk pemasaran dan identifikasi daerah untuk pengolahan hasil kakao, didapatkan:
 - a. Dengan menggunakan metode MPE didapatkan rating yang tertinggi bagi penetapan lokasi budidaya tanaman kakao adalah di kecamatan V Koto Kampung Dalam, jadi daerah yang paling cocok bagi budidaya tanaman kakao adalah di kecamatan tersebut.
 - b. Untuk lokasi pemasaran juga digunakan analisis dengan metode MPE, maka didapatkan lokasi yang lebih cocok bagi pemasaran hasil kakao adalah Kecamatan Lubuk Alung.
 - c. Untuk lokasi pengolahan hasil, berdasarkan metode MPE maka lokasi yang lebih cocok bagi lokasi pengolahan hasil kakao adalah Kecamatan V Koto Kampung Dalam.
2. Berdasarkan identifikasi faktor internal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kakao maka didapatkan kekuatan yang dapat menunjang dalam pengembangan agribisnis kakao adalah ketersediaan tenaga kerja yang cukup bagi pengembangan kakao, keadaan ketersediaan lahan yang cukup bagi pengembangan kakao dan

kesesuaian lahan dan agroklimat yang relatif cocok untuk budidaya kakao. Sedangkan faktor kelemahan yang harus jadi perhatian karena sulit diatasi adalah kurangnya koordinasi antar stakeholder terkait, kualitas produk yang dihasilkan masih rendah, informasi pasar yang masih kurang diketahui petani dan kelemahan dari kelembagaan petani. Sedangkan dari identifikasi faktor eksternal maka didapatkan peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan agribisnis kakao adalah peluang pasar dalam/luar negeri yang cukup tersedia bahkan meningkat serta fluktuasi harga yang cenderung meningkat dan tidak terlalu turun. Faktor ancaman yang kuat pengaruhnya adalah globalisasi dan ini harus disikapi dalam pengembangan tanaman kakao selanjutnya.

3. Berdasarkan penilaian dari faktor internal dan eksternal yang dilakukan dengan matrik SWOT maka didapatkan 6 alternatif strategi yang dapat dilaksanakan. Adapun strategi kebijakan yang mempunyai alternatif pertama untuk dijalankan karena memiliki rating tertinggi adalah strategi meningkatkan dan mengembangkan pemasaran produk yang dihasilkan (2,466). Strategi ini sangat penting diperhatikan karena didukung oleh hampir semua kekuatan yang diidentifikasi diantaranya kekuatan ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan lahan, kesesuaian lahan dan agroklimat, serta ditunjang oleh peluang yang juga sangat mempengaruhi bagi keberhasilan strategi ini seperti peluang pasar, selera konsumen, dan kesempatan bermitra. Sedangkan strategi yang mempunyai peringkat ke 6 adalah strategi membangun kekuatan antar subsistem agribisnis (0,789) dimana strategi ini agak penting untuk

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Made**, 2004. Pendekatan Agribisnis Dalam Pengembangan Pertanian Lahan Kering. Makalah Dalam Seminar Pengelolaan Wilayah Lahan Kering beririgasi yang Berkelanjutan di Buleleng Bali. Tanggal 5 Februari 2004.
- Asriani, P.** 2003. Konsep Agribisnis dan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia. AGRISEP Vol 1 No. 2, Maret 2003 : 144-150.
- BPS.** 2007. Padang Pariaman Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Padang.
- Darwanto, Herry.** 2004. Prinsip Dasar Pembangunan Ekonomi Daerah. <http://www.Bappenas.go.id>.
- Daswilza.** 2002. Penentuan Komoditas Unggulan Agribisnis dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat. Tesis. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Departemen Pertanian.** 2000. Pedoman Umum Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah (Agropolitan). Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Malang.** 2001. Rancangbangun Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (Kimbun) Komoditas Kakao Di Lesti - Malang Selatan. Dinas Perkebunan Kabupaten Malang. Malang.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Simalungun.** 2006. Prospek Industri Pengolahan di Kawasan Produksi Pertanian. Dinas Perkebunan Kabupaten Simalungun. Simalungun.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat.** 2006. *Master Plan* Dinas Perkebunan Sumatera Barat 2007 – 2016. Kerjasama Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat dengan Lembaga Pengkajian Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
- Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat.** 2007. Pengembangan Kakao di Sumatera Barat Menuju Sentra Produksi Indonesia Bagian Barat Tahun 2010. Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat. Padang.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur.** 1995. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur, Surabaya.
- Direktorat Jenderal Perkebunan.** 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao. Ditjen Perkebunan Departemen Pertanian. Jakarta.